

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberculosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan sampai saat ini. Penyakit ini termasuk dalam salah satu penyakit yang mudah menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *Mycrobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyerang system pernafasan yang berdampak pada gangguan oksigen di dalam tubuh sehingga mempengaruhi metabolisme oksigen didalam sel sehingga penderita tuberculosis rentan untuk mengalami kelemahan dan sesak nafas (WHO, 2018).

World Health Organization (WHO) 2016 menyatakan bahwa terdapat 10,4 juta orang sakit dengan tuberculosis dan 1,7 juta meninggal karena penyakit TB. Kematian akibat TB paru tercatat lebih dari 95% terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lima Negara dengan insiden kasus TB paru tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah TB terbanyak ke-2. Jumlah kasus TB yang terdeteksi pada tahun 2019 sebanyak 543.874, yang telah menurun jika dibandingkan dengan kasus TB pada tahun 2018 sebanyak 566.523 kasus (Kemenkes RI, 2019). Data jumlah kasus baru penderita tuberculosis tahun 2015 di Kota Banjarmasin sebanyak 680 orang, tahun 2016 sebanyak 610 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 694 orang. Jumlah tersebut tersebar dari 26 wilayah kerja Puskesmas di kota Banjarmasin (Maulana *et al.*, 2020).

Tingginya angka kejadian penyakit TB ditimbulkan oleh penyebaran penyakit yang sangat cepat, penyebaran bakteri ini disebabkan karena mudahnya penyebaran melalui percikan droplet (percikan air liur) yang mengandung *Mycobacterium Tuberculosis*. Pengobatan tuberculosis berlangsung cukup lama

yaitu setidaknya 6 bulan pengobatan dan selanjutnya dievaluasi oleh dokter apakah perlu dilanjutkan atau diberhentikan, karena pengobatan yang cukup lama seringkali membuat pasien putus berobat atau menjalankan pengobatan secara tidak teratur, kedua hal ini fatal akibatnya yaitu membuat pengobatan tidak berhasil dan kuman menjadi kebal yang disebut juga dengan MDR (Multi Drugs Resistance), kasus ini memerlukan biaya berlipat dan lebih sulit dalam pengobatannya sehingga diharapkan pasien disiplin dalam berobat setiap waktu dalam pengatasan tuberculosis di Indonesia (Murwani, 2009).

Di negara berkembang, kepatuhan pasien terhadap terapi anti tuberculosis diperkirakan serendah 40% dan fakta ini menjadi salah satu penyebab utama dari kegagalan pengobatan dan munculnya TB yang resisten terhadap obat (Government of India, 2014). Selain itu, tingkat kepatuhan pasien yang rendah dapat meningkatkan resiko gagalnya pengobatan, kambuh, infeksi yang berkepanjangan, dan kematian dan dengan demikian, akan menjadi rintangan besar bagi keberhasilan program tuberculosis (Vijay *et al.*, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan penyebab utama pasien tidak patuh dalam menjalankan terapinya adalah karena pengetahuan pasien yang kurang mengenai indikasi obat, terkait dengan meningkatnya kompleksitas regimen obat dan jumlah obat, meningkatkan resiko pasien untuk tidak patuh dalam menjalankan terapinya (Jaye *et al.*, 2002). Penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan lebih banyak terjadi pada pasien yang buta huruf (Vijay *et al.*, 2010, Gopi *et al.*, 2007).

Mengenai informasi obat, fakta menunjukkan bahwa pasien dapat lupa hingga 72% dari semua informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan (Houts P *et al.*, 2006). Oleh karena itu, dilakukannya suatu pendekatan untuk mencoba menurunkan kejadian yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat yang salah adalah dengan menggunakan bantuan visual seperti *pictogram/pictograph* (bahan edukasi pasien dalam bentuk gambar visual) (Mansoor & Dowse, 2003).

Ketika gambar dapat menyampaikan informasi lebih efektif daripada kata-kata, *pictogram* dapat menjadi alat yang lebih baik untuk mengedukasi dan memberi pemahaman kepada pasien dengan muatan huruf yang lebih rendah. Ini dapat mengurangi hambatan bagi pasien yang memiliki literasi rendah, karena *pictogram* terbukti lebih unggul daripada teks dalam menarik perhatian, merangsang motivasi dan meningkatkan daya ingat. *Pictogram* ini diharapkan dapat dipahami oleh hampir semua orang karena mereka dapat berkomunikasi secara efektif kepada penutur berbagai bahasa (Revol *et al.*, 2013).

Penggunaan *pictogram* sebagai bentuk penyampaian informasi menggunakan obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan, telah terbukti meningkatkan pemahaman pasien mengenai terapi obatnya (Houts *et al.*, 2001). Selain itu, fakta juga menunjukkan bahwa penggunaan *pictogram* pada label obat dan pamflet informasi sangat meningkatkan kepuasan pasien (Katz *et al.*, 2006). Dalam bidang farmasi, *pictogram* telah terbukti meningkatkan pemahaman, ingatan terhadap informasi obat, dan kepatuhan terhadap pengobatan dan dapat digunakan untuk membantu hambatan komunikasi karena perbedaan bahasa dan budaya (Tijus *et al.*, 2007, Houts *et al.*, 2001).

Terdapat fenomena bahwa edukasi *pictogram* terbukti meningkatkan penyampaian informasi, pemahaman dan kepuasan pasien. *Pictogram* juga dapat digunakan untuk konseling pasien TB tentang penggunaan obat, efek samping obat, modifikasi diet dan gaya hidup. Namun belum terdapat penelitian yang spesifik untuk menguji efektivitas *pictogram* dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis, maka dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan *pictogram* dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas wilayah Banjarmasin Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan *pictogram* dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat anti tuberculosis pada pasien TB paru di Puskesmas wilayah Banjarmasin Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *pictogram* terhadap peningkatan kepatuhan konsumsi obat anti tuberculosis pada pasien TB paru di Puskesmas wilayah Banjarmasin Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

1.4.1 Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang topik yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

1.4.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pengaruh penggunaan *pictogram* terhadap tingkat kepatuhan konsumsi obat anti tuberculosis pada pasien TB paru.